

ANALISIS KEPENTINGAN TURKI DALAM KONFLIK NARGONO- KARABAKH TAHUN 2020

Alan Mahendra¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRAK

Konflik antara Azerbaijan dan Armenia atas Nagorno-Karabakh terus menjadi isu penting dalam politik internasional, khususnya di kawasan Kaukasus Selatan yang strategis. Turki, dengan hubungan eratnya dengan Azerbaijan, memiliki kepentingan besar dalam konflik ini karena pengaruhnya terhadap keamanan dan kepentingan nasional Turki di kawasan tersebut. Hubungan bilateral yang kuat antara kedua negara tercermin dalam berbagai kerja sama ekonomi, politik, dan militer. Selama konflik Nagorno-Karabakh 2020, Turki memainkan peran proaktif dengan memberikan dukungan diplomatik dan militer kepada Azerbaijan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan Turki dalam konflik tersebut didorong oleh faktor politik, keamanan, dan ekonomi, serta mencerminkan ambisi Turki untuk memperkuat pengaruhnya di Kaukasus Selatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepentingan nasional Turki dalam konflik Nagorno-Karabakh menggunakan pendekatan teori realisme, yang melihat negara sebagai aktor utama yang berusaha mengamankan sumber daya terbatas. Konsep kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri juga digunakan untuk menjelaskan keterlibatan Turki. Metode kualitatif deskriptif dengan analisis studi pustaka, reduksi data, triangulasi, dan uji keabsahan memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kepentingan nasional Turki di tengah konflik ini.

Kata kunci: Turki, Nagorno-Karabakh, Azerbaijan, Israel

ABSTRACT

The conflict between Azerbaijan and Armenia over Nagorno-Karabakh continues to be an important issue in international politics, particularly in the strategic South Caucasus region. Turkey, with its close relations with Azerbaijan, has a major stake in this conflict due to its influence on Turkey's security and national interests in the region. Strong bilateral relations between the two countries are reflected in a wide range of economic, political and military cooperation. During the Nagorno-Karabakh 2020 conflict, Turkey played a proactive role by providing diplomatic and military support to Azerbaijan. The results of this study show that Turkey's interests in the conflict are driven by political, security and economic factors, and reflect Turkey's ambition to strengthen its influence in the South Caucasus. This research aims to analyze Turkey's national interest in the Nagorno-Karabakh conflict using the realism theory approach, which sees the state as the main actor trying to secure limited resources. The concepts of national interest and foreign policy are also used to explain Turkey's involvement. The descriptive qualitative method with literature study analysis, data reduction, triangulation, and validity testing provides a comprehensive picture of the dynamics of Turkey's national interest in the midst of this conflict.

Keywords: Turkey, Nagorno-Karabakh, Azerbaijan, Israel

PENDAHULUAN

Pada abad ini konflik antar negara masih ramai dibincangkan dalam politik internasional. Salah satu konflik antar negara yang hingga saat ini masih ada yaitu konflik antara Azerbaijan dan Armenia atas wilayah Nagorno dan Karabakh. Nagorno dan

Karabakh merupakan sebuah wilayah kecil di daerah kakaus selatan dimana kedua wilayah tersebut merupakan wilayah yang strategis yang menghubungkan kawasan timur tengah, asia, dan eropa timur.(Hartati, n.d.)

Konflik ini dimulai berdasarkan sengketa wilayah Nagorno dan Karabakh dimana secara internasional wilayah ini berada pada negara Azerbaijan, tetapi mayoritas penduduk yang tinggal di wilayah tersebut merupakan etnis Armenia. Pada awalnya wilayah Nagorno dan Karabakh merupakan wilayah di bawah Uni Soviet, tetapi saat pemimpin Uni Soviet Michael Gorbacev membuat kebijakan Glasnost dan Perestroika, terjadi ketegangan antara Armenia dan Azerbaijan dimana Armenia menganggap wilayah Nagorno dan Karabakh merupakan wilayahnya tetapi ditentang oleh Azerbaijan. (Praestu, 2020)

Konflik antara Armenia dan Azerbaijan dimulai pada abad ke-20 atau ditahun 1980-an, dimana konflik ini muncul karena adanya sengketa wilayah antara Armenia dan Azerbaijan. (Fatoni, 2019) Pada 1991, di tengah runtuhnya Uni Soviet, Nagorno-Karabakh mendeklarasikan kemerdekaannya sebagai Republik Artsakh. Namun, keberadaannya tidak diakui oleh PBB maupun Armenia, sehingga wilayah tersebut kembali terhubung dengan Armenia. Konflik wilayah ini berujung pada perang antara Azerbaijan dan Armenia pada tahun yang sama. Setelah pasukan Soviet meninggalkan kawasan tersebut pada 1992, konflik meningkat menjadi perang besar. Armenia melakukan serangan besar-besaran pada 1993, menyebabkan banyak korban. Konflik ini berakar pada perebutan wilayah dengan dasar etnis mayoritas dan klaim atas Nagorno-Karabakh oleh kedua negara.(Hartati, 2020). Letak geografi wilayah Nagorno dan Karabakh yang terletak di wilayah Kaukus berdampak kepada respon yang diterima oleh Turki. Kaukus Selatan merupakan wilayah strategis bagi Turki karena menjadi koridor transit yang menghubungkannya dengan negara-negara Asia dan memiliki cadangan energi besar, terutama di Asia Selatan dan Cekungan Kaspia.

Meski memiliki hubungan erat dengan Azerbaijan, perselisihan Turki dengan Armenia membuat Nagorno-Karabakh menjadi fokus penting dalam kebijakan luar negerinya. Adanya konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia pada wilayah Nargono-Karabakh, Turki membuat pernyataan dalam mendukung Azerbaijan. Konflik Armenia-Azerbaijan masih mencapai puncaknya setelah kedua negara sepakat berdamai

di Nagorno Karabakh. Ketika konflik meningkat, sekutu Azerbaijan, Turki, memperingatkan Armenia agar tidak memulai pertempuran lagi di Kaukasus Selatan.

Pasalnya Kaukasus Selatan merupakan koridor transit yang menghubungkan Turki dengan negara Asia lainnya. Tidak hanya itu, pada wilayah Kaukasus Selatan khususnya pada Asia Selatan dan Cekungan Kaspia menyimpan Cadangan energi yang besar, sehingga Turki tertarik dalam merumuskan kebijakan proaktif dalam Kawasan yang luas. Kendati demikian mengingat hubungan bilateral Turki yang erat dengan Azerbaijan, tetapi disisi lain adanya perselisihan dengan Armenia, Kaukasus Selatan khususnya Nargono-Karabakh menjadi perhatian penting bagi kebijakan luar negeri Turki. (Akkoyonlu, 2008)

Turki memiliki hubungan yang erat dengan Azerbaijan, hal ini dikarenakan Turki merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Azerbaijan dan memulai hubungan diplomatiknya pada 14 Januari 1992. Adanya konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia pada wilayah Nargono-Karabakh, Turki membuat pernyataan dalam mendukung Azerbaijan. Konflik Armenia-Azerbaijan masih mencapai puncaknya setelah kedua negara sepakat berdamai di Nagorno Karabakh. Ketika konflik meningkat, sekutu Azerbaijan, Turki, memperingatkan Armenia agar tidak memulai pertempuran lagi di Kaukasus Selatan.

Pada Juli 2020, konflik antara Azerbaijan dan Armenia kembali memanas dengan saling serang artileri di perbatasan Tovuz, dipicu oleh perebutan wilayah Nagorno-Karabakh. Aksi protes muncul di kedua negara, menuntut tindakan tegas dari pemerintah masing-masing. Pada September, konflik berlanjut dengan saling tuduh atas serangan di Nagorno-Karabakh, dan darurat militer diberlakukan. Azerbaijan melakukan serangan udara dan darat sebagai balasan atas tewasnya lima warga Azerbaijan oleh Armenia, menyebabkan korban jiwa, termasuk 16 tentara Armenia. Armenia mengklaim menembak jatuh dua helikopter dan satu drone Azerbaijan. Turki mendukung Azerbaijan dengan mengirimkan pasukan sipil. (Simangunsong, 2022)

Aliansi Turki dan Azerbaijan sudah terjalin cukup dekat, hal ini juga ditandai dengan Turki yang mendukung penuh Azerbaijan dalam masa transisi menuju ekonomi pasar serta perang melawan Armenia dalam perjuangan untuk Nargono-Karabakh. Tidak hanya itu, Turki juga melakukan Upaya strategis dalam menkonsolidasikan kemerdekaan

Azerbaijan serta pelestarian integritas teritorial hingga realisasi potensi ekonomi yang timbul di wilayah Laut Kaspia.

Hubungan Turki dan Azerbaijan sangat erat di berbagai bidang, terutama ekonomi dan militer. Dalam ekonomi, hubungan kedua negara berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, dengan peningkatan investasi dan perdagangan yang mencerminkan perubahan strategis dan kondisi ekonomi masing-masing. Di bidang militer, kerja sama dimulai sejak akhir 1990-an, ketika Azerbaijan mengirim pasukan penjaga perdamaian ke Kosovo di bawah pengawasan Turki. Hubungan militer sangat penting, terutama dalam pembebasan wilayah Azerbaijan dari pendudukan Armenia, dan menjadi aspek kunci dalam politik luar negeri Azerbaijan. Perang antara Azerbaijan dan Armenia pada 2020 melibatkan beberapa negara, dengan Turki sebagai pihak ketiga yang paling terlibat.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: "Analisis Kepentingan Turki dalam Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020." dengan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menganalisis **“Apa yang mendorong Turki untuk terlibat secara aktif dalam konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2020?”** Peneliti memanfaatkan tinjauan pustaka dari berbagai sumber, termasuk Abisatya Kurnia dan kawan-kawan dalam *“Aliansi Keterlibatan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh: Studi Kasus September War 2020,”* yang menyoroti dukungan militer Turki kepada Azerbaijan. Tio Ari Pratama, Michael Ahmad Zulha, dan Gili Argenti dalam *“Relevansi Rusia dan Turki Pada Konflik Armenia-Azerbaijan di Wilayah Nagorno-Karabakh”* menekankan peran Turki dalam kemenangan Azerbaijan melalui dukungan militer dan diplomatik. Selain itu, artikel *“Analisis Kepentingan Rusia dan Turki Dalam Konflik Armenia-Azerbaijan Pada Tahun 2020”* membahas kepentingan Turki terkait hubungan politik, budaya, dan ambisi geopolitik di wilayah berbahasa Turki. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data melalui studi pustaka, reduksi data, dan triangulasi digunakan untuk memahami dinamika kepentingan nasional Turki dalam konflik Nagorno- Karabakh.

PEMBAHASAN

Konflik antara Azerbaijan dan Armenia terkait Nagorno-Karabakh dimulai pada akhir abad ke-19 dan memuncak di era Soviet, meskipun kebijakan Soviet gagal meredakan ketegangan. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada 1990-an, perang besar

meletus, menyebabkan banyak korban jiwa dan pengungsian massal. Konflik ini menarik perhatian internasional dan memicu upaya diplomatik untuk mencapai perdamaian. Hubungan resmi kedua negara dimulai Antara 1918-1921, ketika Armenia dan Azerbaijan membentuk negara merdeka pasca-Revolusi Bolshevik, dan mereka saling berebut wilayah Nagorno-Karabakh sebelum akhirnya menjadi bagian dari Uni Soviet. (Welt, 2021)

Azerbaijan dan Armenia, yang terletak di Kaukasus Selatan, memiliki sejarah panjang perselisihan yang menciptakan ketegangan, diperburuk oleh konflik Nagorno-Karabakh dan perbedaan etnis serta agama—Azerbaijan mayoritas Muslim dengan kedekatan pada Turki, sedangkan Armenia mayoritas Kristen dengan ikatan pada Rusia. Hubungan diplomatik formal antara keduanya sempat terbentuk pada 1918-1921 sebelum menjadi bagian dari Uni Soviet, di mana Armenia dikenal sebagai negara miskin dengan diaspora yang berpengaruh, sementara Azerbaijan makmur karena sumber daya minyak dan gas. Pasca-Soviet, Azerbaijan semakin kaya dan kuat secara militer, sementara Armenia tetap bergantung pada bantuan asing, memperuncing ketegangan antara kedua negara.

Nagorno-Karabakh diakui secara internasional sebagai bagian dari Azerbaijan, meskipun mayoritas penduduknya adalah etnis Armenia. Konflik ini berakar pada keputusan Uni Soviet sekitar tahun 1920 yang menyerahkan wilayah tersebut kepada Azerbaijan, karena Armenia dianggap kurang mampu mengelolanya. Selain faktor ekonomi, dengan jalur transportasi yang sebagian besar mengarah ke Azerbaijan, perbedaan etnis memperburuk ketegangan. Aspirasi etnis Armenia untuk menjadikan Nagorno-Karabakh bagian dari Armenia terus memicu konflik yang kompleks dan sulit diselesaikan hingga kini.

Nagorno-Karabakh, wilayah strategis di Pegunungan Kaukasus, telah lama menjadi ajang perebutan antara Kekaisaran Ottoman, Persia, dan Rusia. Konflik etnis dan agama antara Kristen Armenia dan Muslim Azerbaijan memperburuk situasi, dengan ketegangan meningkat sejak Revolusi Rusia 1905. Inggris mendukung Azerbaijan pada 1918 untuk mengurangi pengaruh Soviet dan mengamankan minyak Baku, tetapi Soviet mengambil alih wilayah ini pada 1921. Pada 1988, tuntutan Armenia untuk menguasai Nagorno-Karabakh memicu kerusuhan, namun Mikhail Gorbachev menolak, menjaga

status quo. Meski Soviet memberlakukan darurat militer, konflik semakin memburuk hingga akhirnya Soviet mundur pada 1989, memicu perang lebih luas antara Armenia dan Azerbaijan.

Konflik Nagorno-Karabakh meningkat seiring melemahnya Uni Soviet, memicu perang besar antara Azerbaijan dan Armenia pada 1991-1994. Armenia mengambil kendali atas Nagorno-Karabakh melalui aksi militer dan pengusiran etnis Azerbaijan, menyebabkan ribuan korban dan pengungsi. Meskipun gencatan senjata tercapai pada 1994, konflik tetap membeku dan ketegangan terus berlangsung, dengan bentrokan senjata hampir setiap tahun. Pada 2020, Azerbaijan melancarkan serangan besar, memanfaatkan modernisasi militer dan teknologi UAV. Setelah pertempuran sengit selama enam minggu, termasuk di Shusha, Armenia menyetujui gencatan senjata yang dimediasi Rusia, menandai kemenangan Azerbaijan dan merebut kembali sebagian besar wilayah yang sebelumnya dikuasai Armenia.

Turki dan Azerbaijan memiliki hubungan erat karena kesamaan sejarah dan budaya. Sejak kemerdekaan Azerbaijan pada 1918, Turki telah menjadi pendukung utama, terutama dalam konflik Nagorno-Karabakh. Prinsip "satu bangsa, dua negara" menggambarkan solidaritas mereka. Turki memberikan dukungan diplomatik dan militer kepada Azerbaijan, menutup perbatasan dengan Armenia pada 1993, dan mengkritik Armenia dalam konteks pendudukan dan gencatan senjata. Hubungan ini memperkuat posisi strategis Azerbaijan dan menunjukkan komitmen Turki terhadap integritas teritorial Azerbaijan.

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan Turki dan Azerbaijan telah menguat, terutama setelah Konflik Nagorno-Karabakh 2020. Turki memberikan dukungan diplomatik dan militer, termasuk UAV dan pelatihan, serta terlibat dalam ekonomi dan isu regional. Deklarasi Shusha 2021 mengukuhkan komitmen Turki untuk melindungi Azerbaijan. Dukungan militer Turki, terutama UAV Bayraktar TB2, berperan penting dalam keberhasilan Azerbaijan. Turki membantah keterlibatan langsung dalam konflik, tetapi mendukung Azerbaijan dan mengkritik ketidakberhasilan OSCE Minsk Group, sambil menunjukkan minat untuk terlibat dalam penyelesaian konflik.

Faktor Keterlibatan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020

Konflik Nagorno-Karabakh yang meletus pada tahun 2020 tidak hanya menjadi sorotan bagi Azerbaijan dan Armenia, tetapi juga menarik perhatian internasional, terutama Turki. Keterlibatan Turki dalam konflik ini mencerminkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan Ankara untuk berpartisipasi secara aktif dalam mendukung Azerbaijan.

Faktor Internal Keterlibatan Turki

Secara internal, Turki memiliki hubungan historis dan budaya yang kuat dengan Azerbaijan, yang sering kali dijuluki sebagai “One Nation – Two State” Kedua negara berbagi bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang sama, yang mengukuhkan solidaritas mereka. Selain itu, dukungan terhadap Azerbaijan juga berkaitan dengan dinamika politik domestik Turki, di mana pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Recep Tayyip Erdogan berusaha untuk memperkuat posisi politiknya dengan menunjukkan komitmen terhadap isu-isu internasional, termasuk dukungan terhadap negara-negara sahabat. Ini juga menjadi cara untuk meningkatkan popularitas di kalangan masyarakat Turki yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat terhadap Azerbaijan.

Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan dianggap memiliki niat untuk terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh dengan ambisi yang telah lama ada. Pernyataan ini mencerminkan upaya Erdogan untuk menghidupkan kembali klaim historis Turki atas wilayah tersebut, sekaligus menunjukkan komitmen kuatnya terhadap Azerbaijan. Dalam konteks ini, Erdogan secara terbuka menyatakan dukungan totalnya kepada Azerbaijan, yang dilihat sebagai bagian dari strategi Turki untuk memperoleh “tempat yang layak dalam tatanan dunia” yang lebih luas.

Dengan memanfaatkan konflik Nagorno-Karabakh, Erdogan tidak hanya ingin memperkuat posisi Turki di kawasan, tetapi juga mengirimkan pesan langsung kepada Rusia. Dalam pandangan Erdogan, keterlibatan aktif Turki dalam konflik ini merupakan langkah strategis untuk melemahkan pengaruh sejarah Rusia di Kaukasus, sebuah wilayah yang selama ini menjadi sphere of influence bagi Moskow. Melalui dukungannya terhadap Azerbaijan, Turki berusaha untuk menunjukkan bahwa ia merupakan kekuatan yang signifikan dan tidak bisa diabaikan dalam dinamika politik regional. Strategi ini mencerminkan keinginan Erdogan untuk menjadikan Turki sebagai pemimpin yang lebih

dominan di kawasan, dengan harapan bahwa dukungan terhadap Azerbaijan akan memperkuat legitimasi dan pengaruh politiknya baik di tingkat domestik maupun internasional. Keterlibatan Turki dalam konflik ini bukan hanya soal solidaritas terhadap Azerbaijan, tetapi juga bagian dari permainan geopolitik yang lebih besar yang melibatkan rivalitas dengan kekuatan-kekuatan besar lainnya, khususnya Rusia. (Pietro Shakarian, 2020)

Kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan telah mengubah arah politik dan strategi luar negeri Turki, berupaya menghidupkan kembali kejayaan kekaisaran Ottoman dan mengurangi ketergantungan pada NATO. Erdogan aktif terlibat dalam konflik regional seperti Nagorno- Karabakh 2020, memberikan dukungan militer dan diplomatik signifikan kepada Azerbaijan. Keterlibatan ini mengejutkan Rusia dan memperkuat posisi Turki sebagai kekuatan regional yang penting, mencerminkan ambisi Erdogan untuk menjadikan Turki sebagai pemain kunci dalam geopolitik global. (Pietro Shakarian, 2020)

Erdogan secara tegas memperjelas niat Turki dalam pidatonya pada Juli 2020, di mana ia menyatakan bahwa tindakan Turki di wilayah Kaukasus merupakan hak negara untuk melanjutkan misi Ottoman di kawasan tersebut. Pernyataan ini menimbulkan reaksi negatif, terutama di kalangan masyarakat Armenia, yang melihatnya sebagai pengingat akan trauma sejarah yang mendalam. Klaim Erdogan merujuk pada genosida yang dilakukan oleh Kekaisaran Ottoman terhadap orang Armenia pada tahun 1915, sebuah peristiwa yang masih menjadi isu sensitif dan kontroversial hingga saat ini.

Erdogan mengaitkan kebijakan luar negeri Turki dengan warisan Ottoman, memperkuat narasi nasionalis dan menghidupkan kembali kenangan pahit bagi Armenia terkait genosida. Pendekatan ini memperkuat posisi Turki di kawasan, tetapi juga memperburuk ketegangan dengan Armenia dan menambah tantangan dalam penyelesaian konflik yang berkepanjangan. (Knol, 2022) Agresivitas Turki dalam konflik Nagorno-Karabakh sering dianggap sebagai bagian dari Neo-Ottomanisme, yang mencerminkan ambisi Erdogan untuk menghidupkan kembali pengaruh historis Turki di kawasan. Dengan keterlibatannya, Erdogan berusaha memperkuat posisi Turki di arena geopolitik global, menjadikannya kekuatan dominan di lingkungan sekitarnya. Kepemimpinan Erdogan, yang karismatik dan ambisius, memainkan peran kunci dalam kebijakan luar

negeri Turki, mendorong langkah-langkah strategis dan agresif untuk memperkuat pengaruh negara tersebut di kawasan.

Faktor Eksternal Keterlibatan Turki dalam Konflik Nagorno-Karabakh

Keterlibatan Turki dalam konflik Nagorno-Karabakh 2020 dipengaruhi oleh kepentingan geopolitiknya di Kaukasus, dengan tujuan mengurangi dominasi Rusia dan meningkatkan pengaruhnya di kawasan. Dukungan militer Turki kepada Azerbaijan, termasuk peralatan militer, mencerminkan upaya Turki untuk memperkuat posisinya dan mengurangi ketergantungan Azerbaijan pada Rusia, serta menghalangi keterlibatan negara-negara Barat. Keputusan Azerbaijan untuk memilih peralatan militer Turki menunjukkan kepercayaan yang meningkat terhadap kemampuan dan kualitas militer Turki. (Dadparvar, Shabnam, 2020)

Lebih jauh dari itu, dengan memainkan peran penting dalam konflik ini, Turki ingin menunjukkan kepada Amerika Serikat dan negara-negara Eropa bahwa permasalahan di wilayah Kaukasus tidak dapat diselesaikan tanpa mempertimbangkan keberadaan dan pengaruh Turki. Dalam pandangan Turki, kehadiran mereka di Kaukasus merupakan elemen yang krusial untuk menciptakan stabilitas dan keamanan di kawasan tersebut. Melalui pendekatan ini, Turki berambisi untuk menegaskan diri sebagai kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan arah politik dan keamanan di Kaukasus Selatan. Dalam konteks ini, keterlibatan Turki tidak hanya berfokus pada dukungan terhadap Azerbaijan, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk memperkuat posisinya dalam arsitektur keamanan regional dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan mitra-mitra internasional lainnya.

Turki berusaha meningkatkan pengaruhnya di kawasan dengan tidak hanya terlibat dalam konflik, tetapi juga aktif dalam proses penyelesaian konflik. Pada 14 Oktober 2020, Turki menghubungi Presiden Rusia Vladimir Putin untuk berkomunikasi mengenai konflik Nagorno-Karabakh, menandai interaksi pertama antara kedua pemimpin setelah pecahnya perang. Rusia berharap Turki, sebagai anggota OSCE Minsk Group, dapat memberikan kontribusi konstruktif dalam meredakan ketegangan. Melalui dialog dengan Presiden Putin, Turki menunjukkan komitmennya untuk terlibat dalam penyelesaian konflik dan menegaskan posisinya sebagai aktor kunci dalam diplomasi kawasan. (Beker, 2021)

Setelah runtuhnya Uni Soviet, Turki berfokus pada Kaukasus Selatan, yang strategis sebagai penghubung antara Laut Kaspia dan Laut Mediterania, serta gerbang ke Asia. Turki memperkuat pengaruhnya di Kaukasus Utara dan Timur Tengah, berupaya menjadi kekuatan regional dominan dan mediator dalam konflik. Melalui keterlibatannya, Turki ingin menegaskan perannya sebagai aktor kunci dalam keamanan dan stabilitas kawasan, serta meningkatkan citra dan pengaruhnya di arena internasional. (Jovic-Lazic, 2022)

Kepentingan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh

Kepentingan Turki dalam konflik Nagorno-Karabakh merupakan cerminan dari ambisi strategisnya untuk memperkuat pengaruh di kawasan Kaukasus dan menciptakan stabilitas regional yang sejalan dengan kepentingan nasionalnya. Setelah runtuhnya Uni Soviet, Turki melihat peluang untuk terlibat lebih aktif di wilayah yang kaya akan potensi sumber daya dan memiliki kedekatan budaya dengan Azerbaijan. Dalam konteks ini, dukungan Turki terhadap Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh tidak hanya dilandasi oleh hubungan historis dan etnis yang erat, tetapi juga oleh tujuan politik dan ekonomi yang lebih luas. Turki berupaya untuk mengukuhkan posisinya sebagai kekuatan dominan di Kaukasus Selatan, sebuah wilayah strategis yang berfungsi sebagai jembatan antara Eropa dan Asia. Dengan berpartisipasi dalam konflik ini, Turki ingin menunjukkan bahwa ia adalah mitra yang tak terpisahkan dalam menjaga stabilitas kawasan, sekaligus memperkuat identitasnya sebagai aktor kunci dalam geopolitik regional. Melalui dukungan militer dan diplomatiknya kepada Azerbaijan, Turki berambisi untuk mengurangi pengaruh negara-negara besar seperti Rusia dan meningkatkan pengaruhnya sendiri di kawasan tersebut. Selain itu, keterlibatan Turki dalam konflik Nagorno-Karabakh juga mencerminkan keinginannya untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan negara-negara di sekitarnya, serta untuk memperluas jaringan ekonomi dan perdagangan yang saling menguntungkan.

Kepentingan Ekonomi dan Energi Turki

Faktor ekonomi memengaruhi keputusan Turki mendukung Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Dengan ekonomi yang terus berkembang dan peringkat ke-17 global, Turki menghadapi lonjakan permintaan energi sebesar 6% dalam satu dekade terakhir. Kenaikan ini menambah ketergantungan Turki pada sumber energi eksternal

untuk memenuhi kebutuhan domestik.(Erşen, Emre, 2019) Dukungan Turki terhadap Azerbaijan tidak hanya didorong oleh hubungan historis dan politik, tetapi juga oleh potensi keuntungan ekonomi. Cadangan energi Azerbaijan, seperti gas alam dan minyak, menawarkan solusi untuk kebutuhan energi Turki yang meningkat, membantu memastikan pasokan energi stabil untuk pertumbuhan ekonomi Turki di masa depan.

Turki berfokus pada peningkatan keamanan energi nasional dengan mengurangi ketergantungan pada sumber energi eksternal dan meningkatkan diversifikasi pasokan. Melalui pengembangan infrastruktur dan kemitraan strategis, termasuk dengan Azerbaijan, Turki berusaha mengamankan pasokan energi yang stabil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan daya saing global. Kebijakan ini mencerminkan upaya Turki untuk menjadi pemain kunci dalam dinamika energi regional dan internasional. Turki menghadapi tantangan serius dalam keamanan energi, termasuk kelangkaan sumber daya lokal, ketergantungan tinggi pada impor minyak dan gas, kapasitas infrastruktur yang tidak memadai, dan risiko serangan teroris. Sekitar 75% dari kebutuhan energi Turki dipenuhi melalui impor, dengan ketergantungan pada minyak lebih dari 92% dan gas sekitar 99%, membuat Turki rentan terhadap fluktuasi harga global dan ketegangan geopolitik. (Fallahi, Ehsan, 2020)

Dalam konteks ini, keamanan energi menjadi semakin penting bagi Turki. Upaya untuk diversifikasi sumber energi, mengembangkan infrastruktur yang lebih baik, dan memperkuat kerjasama regional dengan negara-negara penghasil energi, seperti Azerbaijan, adalah langkah- langkah strategis yang diambil untuk mengatasi tantangan ini. Dengan meningkatkan ketahanan energi dan mengurangi ketergantungan pada sumber luar, Turki berharap dapat memastikan keberlanjutan pasokan energi yang stabil dan terjangkau bagi pertumbuhan ekonominya.

Posisi geografis Turki memainkan peran krusial dalam menjadikan wilayah Kaukasus Selatan sebagai sarana untuk meningkatkan kepentingan nasionalnya. Dengan letak yang strategis, Turki berfungsi sebagai rute transit yang ideal untuk mengangkut sumber daya energi dari kawasan Kaukasus Selatan ke pasar Eropa. Keberadaan jaringan pipa energi yang menghubungkan wilayah-wilayah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan geografis, tetapi juga melibatkan pertimbangan politik dan keuntungan ekonomi yang signifikan. Pengangkutan energi melalui jaringan pipa merupakan aspek

vital dalam kebijakan energi Turki, karena memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat ke sumber daya energi yang melimpah, seperti minyak dan gas. Hal ini memberikan peluang bagi Turki untuk memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam pasokan energi regional dan meningkatkan ketahanan energinya sendiri. Dengan menjadikan dirinya sebagai jembatan antara negara-negara penghasil energi di Kaukasus dan konsumen di Eropa, Turki dapat memanfaatkan potensi ekonomi yang besar dari transit energi. (Garibov, 2020)

Di sisi lain, keterlibatan Turki dalam proyek-proyek pipa energi juga mengandung dimensi politik. Melalui penguasaan jalur transit, Turki dapat memperkuat pengaruhnya di kawasan dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan negara-negara penghasil energi, seperti Azerbaijan. Hal ini berpotensi mengurangi pengaruh negara-negara lain, seperti Rusia, di wilayah tersebut. Dengan demikian, posisi geografis Turki tidak hanya berfungsi sebagai keuntungan strategis dalam hal transportasi energi, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan politik dan ekonomi yang lebih luas.

Konflik Nagorno-Karabakh tahun 2020 memberikan peluang bagi Turki untuk mencapai kepentingan nasionalnya, khususnya dalam ketahanan energi. Turki dapat memperkuat posisinya sebagai rute transit utama bagi sumber daya energi dari Kaukasus, sementara Azerbaijan dapat meningkatkan pangsa pasarnya di Turki dan mengurangi ketergantungan pada Rusia. Dari Januari hingga Juni 2020, Azerbaijan mengekspor 6,35 miliar meter kubik gas, dengan 23% di antaranya dibeli oleh Turki. Kerjasama energi ini tidak hanya menguntungkan kedua negara secara ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan strategis di tengah tantangan geopolitik di kawasan. (Toksabay, 2020)

Meningkatnya konsumsi gas di Turki menjadikan Azerbaijan sebagai pengeksport utama, mendorong Turki untuk terus memberikan bantuan militer. Pada 2020, ekspor militer Turki ke Azerbaijan meningkat enam kali lipat, dengan penjualan UAV dan peralatan militer mencapai 77 juta dolar AS sebelum perang Nagorno-Karabakh. Azerbaijan membeli peralatan pertahanan dari Turki senilai 123 juta dolar AS dalam sembilan bulan pertama 2020. Kemenangan Azerbaijan membawa keuntungan bagi Turki, termasuk kontrak baru senilai ratusan juta dolar yang memperkuat kekuatan nasional Turki.

Kepentingan Industri Pertahanan

Konflik Nagorno-Karabakh 2020 menjadi batu loncatan bagi Turki untuk meningkatkan pengaruhnya secara regional dan global. Dukungan Turki kepada Azerbaijan, khususnya melalui teknologi UAV seperti Bayraktar TB2, memperkuat posisi Turki sebagai produsen teknologi militer yang diandalkan. Keberhasilan UAV dalam konflik ini meningkatkan reputasi Turki di pasar internasional dan memperluas jangkauan pengaruhnya. Pengakuan terhadap kontribusi teknologi militer Turki menandai perubahan signifikan dalam strategi kebijakan luar negeri dan memperkuat posisi Turki di panggung global.

Turki kini adalah penyuplai peralatan senjata terbesar ketiga bagi Azerbaijan, setelah Rusia dan Israel. Menjelang perang kedua Nagorno-Karabakh, ekspor militer Turki, termasuk UAV, meningkat pesat, mencapai nilai 77 juta dolar AS. Selama sembilan bulan pertama tahun 2020, Azerbaijan mengeluarkan 123 juta dolar AS untuk membeli peralatan pertahanan dan penerbangan dari Turki. Kebijakan pertahanan Turki berlandaskan pada prinsip dasar untuk meminimalkan ketergantungan pada negara asing. Dalam upaya mencapai kemandirian tersebut, Turki berfokus untuk menjadi negara yang mandiri dan sepenuhnya otonom dalam politik internasional.

Industri pertahanan Turki memainkan peran penting dalam upaya negara untuk mencapai kemandirian dan kekuatan militer yang lengkap, menjadikannya sebagai pusat strategi menyeluruh bagi Turki di arena global. Dalam beberapa tahun terakhir, sector pertahanan Turki telah berkembang pesat, menghasilkan teknologi dan inovasi yang sebanding dengan produk-produk dari produsen senjata mapan di Amerika Serikat dan Israel. Salah satu pencapaian paling mencolok dari industri pertahanan Turki adalah pengembangan UAV (pesawat tanpa awak) bersenjata yang sangat kompetitif. Dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, Turki berhasil menciptakan drone-drone yang tidak hanya efektif, tetapi juga memiliki kemampuan yang hampir setara dengan produk-produk yang ditawarkan oleh negara-negara terkemuka di industri pertahanan global. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Turki untuk berinvestasi dalam riset dan pengembangan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap kebutuhan pasar dan tantangan militer modern. (Isachenko, n.d.)

Saat ini, Turki tidak hanya berada di urutan teratas dalam daftar pengguna UAV, tetapi juga telah berkembang menjadi salah satu produsen drone utama di dunia. Dengan keberhasilan ini, Turki menunjukkan bahwa ia mampu bersaing di pasar pertahanan global, memberikan alternatif bagi negara-negara yang mencari solusi militer yang efisien dan efektif. Selain itu, pengembangan industri pertahanan yang kuat juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja, serta memperkuat posisi Turki sebagai kekuatan militer yang diakui di tingkat internasional. Dengan memperkuat industri pertahanan dalam negeri, Turki berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada impor senjata, sekaligus meningkatkan daya tawarnya dalam hubungan internasional. Langkah-langkah ini tidak hanya berkontribusi terhadap keamanan nasional, tetapi juga memungkinkan Turki untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam konflik dan dinamika geopolitik di kawasan dan di seluruh dunia.

KESIMPULAN

Keterlibatan Turki dalam konflik Nagorno-Karabakh dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, kebutuhan energi yang meningkat mendorong Turki untuk memperkuat hubungan dengan Azerbaijan, pengeksport gas utama. Konflik ini juga memberi peluang bagi Turki untuk memperkuat industri pertahanannya melalui kesuksesan UAV buatan Turki. Kepemimpinan Presiden Erdogan, dengan kebijakan Neo-Ottomanisme, berperan dalam mengembalikan pengaruh Turki di kawasan. Secara eksternal, Turki melihat kesempatan untuk mengurangi pengaruh Rusia di Kaukasus Selatan, mengamankan jalur energi strategis, dan menegaskan perannya sebagai kekuatan regional. Keterlibatan Turki mencerminkan upaya terpadu untuk memenuhi kebutuhan nasional dan memperkuat posisi geopolitiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkoyonlu, S. (2008). Turkey in the Caspian Sea Region. *University of Central Florida*.
- Beker, M. (2021). *Karabakh: Big Win for Turkish Foreign Policy in 2020*. www.Aa.Com.Tr. www.aa.com.tr/en/turkey/karabakh-big-win-for-turkish-foreign-policy-in-2020/2093720.
- Dadparvar, Shabnam, and S. A. (2020). Exploring Turkey's Strategic Goals in Caucasus Region during the 2020 Nagorno-Karabakh Crisis. *International Relations and Diplomacy*, 8, no.

- Erşen, Emre, and M. Ç. (2019). Turkey and the Changing Energy Geopolitics of Eurasia. *Energy Policy*, 128, 584–592.
- Fallahi, Ehsan, and S. V. (2020). Turkey's New Role in the Geopolitics of Energy Pipelines in the South Caucasus: Regional Implications for Iran. *Journal of Strategic Studies of Public Policy*, 10, n, 60–87.
- Fatoni, M. A. (2019). Kegagalan Upaya Mediasi Antara Armenia dan Azerbaijan Dalam Konflik Nagorno dan Karabakh. *Journal of International Relations*, V(2), p., 448–457.
- Garibov, A. (2020). *What Is New in the Latest Armenian-Azerbaijani Conflict Escalation?*
Jamestown.Org. jamestown.org/program/what-is-new-in-the-latest-armenian-azerbaijani-conflict-escalation/
- Hartati, A. Y. (n.d.). *Konflik Azerbaijan dan Armenia atas Konflik Nagorno dan Karabakh Dalam Konteks Hubungan Internasional. Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE*. XIII(2), p, 184–213.
- Hartati, A. Y. (2020). Konflik Azerbaijan dan Armenia atas Konflik Nagorno dan Karabakh Dalam Konteks Hubungan Internasional. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE*, XIII(2), p, 184-213.
- Isachenko, D. (n.d.). *Turkey-Russia Partnership in the War over Nagorno-Karabakh: Militarised Peacebuilding with Implications for Conflict Transformation*.
- Jovic-Lazic, A. (2022). The Role of Turkey in the Second Armenian-Azerbaijani Armed Conflict over Nagorno-Karabakh as a Reflection of Continuity and Change in Its Foreign Policy. *Medjunarodni Problemi*, 74, n.
- Knol, M. (2022). *Visions of Empire: Erdogan's Ottoman Nostalgia and the Future of Turkish- Western Relations – CBAP*. CBAP. cbap.cz/archiv/5211
- Pietro Shakarian, A. T. (2020). Nagorno-Karabakh: Turkey Instigates an Old War with Older Ambitions. *The National Interest*. nationalinterest.org/feature/nagorno-karabakh-turkey-instigates-old-war-older-ambitions-170644.
- Praestu, S. F. (2020). Konflik Armenia dan Azerbaijan Dalam Perebutan Wilayah Nagorno Karabakh Menyebabkan Krisis Berlarut. *Sosial Humaniora Sigli*, III(2), pp, 120-134.
- Simangunsong, R. & S. (2022). Manifestasi Nasionalisme Diaspora Armenia dan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno dan Karabakh. *Journal of International Studies*, VI(2), p., 373-397.
- Toksabay, E. (2020). *Turkish Arms Sales to Azerbaijan Surged before Nagorno-Karabakh Fighting*. Reuters. www.reuters.com/article/world/turkish-arms-sales-to-azerbaijan-surged-before-nagorno-karabakh-fighting-idUSKBN26Z237/
- Welt, C. and A. B. (2021). *Azerbaijan and Armenia: The NagornoKarabakhConflict*. Congressional Research Service.